

Akhlak dalam Perspektif Islam: Analisis Konseptual tentang Klasifikasi Moral, Prinsip Baik-Jahat, dan Perilaku Manusia

Cut Nadiatul Husna¹, Hayati Hayati²

^{1,2}Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: ¹cutnadiatul706@gmail.com, ²hayati.hayati@ar-raniry.ac.id

Received:

18 Desember 2025

Revised:

10 Januari 2026

Accepted:

22 Januari 2026

Published:

28 Februari 2026

ABSTRACT**Keywords:**

Akhlak; Human Behavior; Islamic Ethics; Moral Education; Qur'anic Values

The growing complexity of contemporary social life has intensified scholarly attention to Islamic moral values as an ethical foundation for individual and social conduct. While discussions on akhlak have been extensively developed, studies that systematically integrate the classification of akhlak, the principles of good and evil, and their implications for human behavior within a unified conceptual framework remain limited. This study aims to examine the classification of akhlak in Islam, analyze the Islamic principles that distinguish good from evil, and explore their relevance to human behavior. A qualitative library research approach was employed by examining classical and contemporary literature, including books, scholarly articles, and academic publications related to Islamic ethics. The collected data were analyzed using qualitative content analysis through data reduction, categorization, interpretation, and synthesis. The findings demonstrate that Islamic morality is structured around akhlak mahmudah and akhlak mazmumah, with both categories originating from the spiritual condition of the individual. The study further reveals that the standards of good and evil are derived from the Qur'an and the Sunnah, providing an objective ethical framework that guides human conduct. These findings reinforce the significance of moral education, exemplary practice, and character formation in strengthening individual integrity while responding to contemporary moral challenges from an Islamic perspective.

ABSTRAK**Kata Kunci:**

Akhlak; Perilaku Manusia; Etika Islam; Pendidikan Akhlak; Nilai-Nilai Al-Qur'an

Perkembangan kehidupan sosial yang semakin kompleks menghadirkan berbagai tantangan moral yang mendorong pentingnya penguatan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Meskipun kajian mengenai akhlak telah berkembang dalam berbagai disiplin keilmuan Islam, pembahasan yang mengintegrasikan klasifikasi akhlak, prinsip baik dan jahat, serta relevansinya terhadap perilaku manusia dalam satu kerangka konseptual masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis klasifikasi akhlak dalam Islam, mengkaji prinsip penentuan baik dan jahat berdasarkan sumber ajaran Islam, serta menjelaskan keterkaitannya dengan perilaku manusia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dengan menelaah literatur klasik dan kontemporer berupa buku, artikel ilmiah, dan karya akademik yang membahas etika Islam. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi melalui proses reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak dalam Islam terbagi atas *akhlak mahmudah* dan *akhlak mazmumah* yang berakar pada kondisi batin manusia. Penentuan baik dan jahat berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah sehingga membentuk kerangka etik yang menjadi pedoman perilaku. Temuan ini menegaskan pentingnya pendidikan akhlak, keteladanan, dan pembiasaan sebagai fondasi pembentukan karakter yang mampu menjawab tantangan moral pada kehidupan kontemporer tanpa melepaskan nilai-nilai Islam.

PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang berlangsung semakin cepat menghadirkan berbagai persoalan moral yang memengaruhi kehidupan individu maupun masyarakat (Indy et al., 2019; Ahmad, 2022). Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi digital, dan keterbukaan informasi memberikan banyak manfaat, tetapi pada saat yang sama juga memunculkan berbagai bentuk penyimpangan perilaku, seperti penyebaran ujaran kebencian, *cyber crime*, perundungan digital, pornografi, fitnah, hingga praktik *ghibah* melalui media sosial (Carolus & Gormantara, 2022; Marzuki et al., 2023; Pradana, 2024). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu diikuti oleh penguatan karakter. Kondisi ini menegaskan pentingnya akhlak sebagai fondasi moral yang membimbing manusia dalam menentukan sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam (Rushton, 2023; Widhyatmika et al., 2023).

Dalam tradisi keilmuan Islam, akhlak dipahami sebagai kondisi batin yang menjadi sumber lahirnya perilaku manusia (Hidayat, 2014; Zuhriyah et al., 2024). Perbuatan yang dilakukan seseorang tidak muncul secara spontan, tetapi berakar pada keadaan jiwa yang telah terbentuk melalui proses pendidikan, pembiasaan, dan pengendalian diri. Al-Ghazali menjelaskan bahwa kualitas perilaku merupakan cerminan dari kualitas jiwa. Jiwa yang dipenuhi keimanan dan pengendalian diri akan melahirkan perilaku terpuji, sedangkan jiwa yang dikuasai hawa nafsu akan mendorong lahirnya perilaku tercela (Al-Ghazali, 1997). Pandangan tersebut diperkuat oleh Abdiyah (2021) yang menegaskan bahwa akhlak merupakan sifat yang telah menetap dalam diri seseorang sehingga perilaku muncul secara alami tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang.

Pembahasan mengenai akhlak dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari konsep baik dan jahat sebagai dasar penilaian terhadap perilaku manusia. Berbeda dengan pendekatan etika yang bertumpu pada kesepakatan sosial atau pertimbangan rasional semata, Islam menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama dalam menentukan nilai suatu perbuatan (Mahendra et al., 2025; Rahim et al., 2025; Rohmah et al., 2024). Perilaku seperti jujur, amanah, adil, sabar, dan kasih sayang dipandang sebagai bentuk *akhlak mahmudah*, sedangkan dusta, kesombongan, kedengkian, dan kezaliman termasuk *akhlak mazmumah* yang harus dihindari. Perspektif ini menunjukkan bahwa dimensi moral dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan hubungan antarmanusia, tetapi juga dengan tanggung jawab spiritual kepada Allah Swt (Abdul Malik, 2025; Mudawamah, 2020).

Klasifikasi akhlak telah menjadi perhatian para ulama sejak periode klasik. Ibnu Miskawaih memandang bahwa pembentukan akhlak berlangsung melalui pendidikan dan pembiasaan yang mampu menumbuhkan keseimbangan antara hikmah, keberanian (*syaja'ah*), kesederhanaan (*iffah*), dan keadilan. Sebaliknya, penyimpangan terhadap keseimbangan tersebut melahirkan berbagai bentuk akhlak tercela. Maksudin (2023) juga menegaskan bahwa baik dan jahat ditentukan oleh kesesuaiannya dengan nilai agama dan kemaslahatan manusia, bukan semata-mata oleh kebiasaan masyarakat. Pandangan tersebut diperkuat oleh kajian mengenai integrasi akal dan wahyu sebagai landasan pembentukan moral dalam Islam (Mahfuz et al., 2026).

Sejumlah penelitian terdahulu membahas akhlak dari berbagai sudut pandang, mulai dari pemikiran Al-Ghazali mengenai pembentukan karakter (Marhani et al., 2025; Mujiburrohman & Pramono, 2025), konsep etika Islam (Mahendra et al., 2025; Rahim et al., 2025), hingga filsafat akhlak Ibnu Miskawaih yang menekankan keseimbangan keutamaan moral (Harahap et al., 2025; Ma'arif et al., 2025; Marhani et al., 2025). Penelitian lain mengaitkan akhlak dengan berbagai persoalan sosial kontemporer, termasuk tantangan moral di era digital (Khoiriyah, 2024; Pranoto & Haryanto, 2024). Meskipun demikian, kajian tersebut umumnya membahas aspek-aspek

tersebut secara terpisah sehingga hubungan konseptual antara klasifikasi akhlak, prinsip baik dan jahat, serta implikasinya terhadap perilaku manusia belum banyak dibahas secara terpadu.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini mengisi ruang kajian dengan menyusun analisis konseptual yang mengintegrasikan klasifikasi akhlak, prinsip baik dan jahat, serta keterkaitannya dengan perilaku manusia dalam perspektif Islam. Pendekatan ini tidak hanya menjelaskan karakteristik *akhlak mahmudah* dan *akhlak mazmumah*, tetapi juga menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip moral Islam membentuk perilaku individu dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan kontemporer. Penelitian ini bertujuan menganalisis klasifikasi akhlak dalam Islam, mengkaji prinsip penentuan baik dan jahat berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, serta menjelaskan relevansinya terhadap perilaku manusia. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian etika Islam, sekaligus memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan akhlak dan penguatan karakter dalam menghadapi tantangan moral pada era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk menganalisis konsep akhlak, prinsip baik dan jahat, serta relevansinya terhadap perilaku manusia dalam perspektif Islam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah secara mendalam berbagai pemikiran, konsep, dan argumentasi yang berkembang dalam literatur akademik tanpa melakukan pengumpulan data lapangan (Creswell & Poth, 2023). Sumber data meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, dan berbagai publikasi akademik yang membahas akhlak, etika Islam, serta perilaku manusia (Almusaed et al., 2025). Penelusuran literatur dilakukan melalui berbagai basis data ilmiah, perpustakaan, dan sumber elektronik yang kredibel. Seluruh referensi dipilih berdasarkan relevansi tema, otoritas penulis, kebaruan publikasi, serta keterkaitannya dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui proses reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis terhadap berbagai sumber yang telah dikumpulkan (Ahmed, 2024; Ahmed et al., 2025; Miles et al., 2018). Informasi yang relevan dikelompokkan berdasarkan tema utama, yaitu klasifikasi akhlak, prinsip baik dan jahat, serta hubungan keduanya dengan perilaku manusia. Selanjutnya, berbagai konsep dibandingkan dan diinterpretasikan secara kritis untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta keterkaitan antarpemikiran yang berkembang dalam literatur. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-analitis agar mampu memberikan pemahaman yang utuh mengenai konstruksi akhlak dalam Islam serta relevansinya terhadap pembentukan perilaku manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa pembahasan mengenai akhlak dalam Islam memiliki pola yang relatif konsisten, terutama dalam menjelaskan klasifikasi akhlak, prinsip penentuan baik dan jahat, serta kaitannya dengan perilaku manusia. Meskipun setiap ulama dan peneliti menggunakan pendekatan yang berbeda, keseluruhannya menempatkan kondisi batin sebagai titik awal pembentukan perilaku. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa akhlak tidak hanya dipahami sebagai seperangkat nilai normatif, tetapi juga sebagai fondasi yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan individu maupun sosial.

Analisis terhadap berbagai sumber juga menunjukkan adanya perkembangan perspektif dalam kajian akhlak. Literatur klasik lebih banyak menekankan pembinaan jiwa sebagai sumber lahirnya perilaku, sedangkan kajian kontemporer mulai mengaitkan konsep akhlak dengan

berbagai persoalan sosial, pendidikan, profesi, hingga tantangan moral pada era digital. Perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa konsep akhlak tetap memiliki relevansi dalam menjelaskan berbagai dinamika kehidupan modern sekaligus menjadi landasan etik dalam menghadapi perubahan sosial yang terus berlangsung.

Klasifikasi Akhlak dalam Perspektif Islam

Analisis terhadap literatur menunjukkan adanya kesepakatan yang kuat mengenai klasifikasi akhlak dalam Islam. Hampir seluruh sumber membagi akhlak ke dalam dua kategori utama, yaitu *akhlak mahmudah* (akhlak terpuji) dan *akhlak mazmumah* (akhlak tercela). Pembagian tersebut menjadi kerangka dasar yang digunakan para ulama dalam menjelaskan hubungan antara kondisi batin dan perilaku manusia. Al-Ghazali, sebagaimana dikaji oleh Ma'arif et al. (2025) memandang bahwa setiap tindakan berakar pada keadaan jiwa. Jiwa yang bersih akan melahirkan perilaku yang sesuai dengan tuntunan syariat, sedangkan jiwa yang dikuasai hawa nafsu menjadi sumber munculnya berbagai perilaku tercela.

Pandangan serupa juga ditemukan dalam pemikiran Ibnu Miskawaih maupun berbagai kajian kontemporer yang menempatkan akhlak sebagai karakter yang telah menetap dalam diri seseorang sehingga perilaku muncul secara spontan tanpa melalui pertimbangan yang panjang (Harahap et al., 2025). Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan akhlak tidak hanya dipahami sebagai proses mengetahui nilai baik dan buruk, tetapi sebagai proses pembentukan kepribadian yang berlangsung secara terus-menerus melalui pendidikan, pembiasaan, dan pengendalian diri.

MaHFuz et al. (2026) memperkuat pandangan tersebut dengan menjelaskan bahwa akhlak merupakan kondisi batin yang menjadi sumber lahirnya tindakan manusia. Perspektif ini memperlihatkan bahwa klasifikasi akhlak tidak sekadar membedakan perilaku menjadi baik atau buruk, tetapi menjelaskan kualitas spiritual yang mendasari setiap tindakan. Perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dipahami sebagai manifestasi dari keadaan jiwa, sehingga pembinaan akhlak harus diarahkan pada pembentukan karakter, bukan hanya pengendalian perilaku yang bersifat lahiriah.

Kesamaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa konsep akhlak dalam Islam dibangun atas hubungan yang erat antara dimensi spiritual dan perilaku manusia. Akhlak tidak diposisikan sebagai aturan moral yang berdiri sendiri, tetapi sebagai refleksi dari kualitas hati yang kemudian membentuk tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif ini menjadi pembeda utama antara akhlak Islam dan pendekatan moral yang lebih menitikberatkan pada aspek perilaku tanpa memperhatikan kondisi batin sebagai sumbernya.

Meskipun memiliki dasar konseptual yang sama, setiap ulama mengembangkan penjelasan yang berbeda mengenai proses terbentuknya akhlak. Al-Ghazali menempatkan kondisi jiwa sebagai faktor utama yang menentukan lahirnya perilaku manusia. Perubahan perilaku dipandang berawal dari proses penyucian hati sehingga pembinaan akhlak lebih diarahkan pada pengendalian hawa nafsu dan penguatan dimensi spiritual (Harahap et al., 2025).

Ibnu Miskawaih memberikan penekanan yang berbeda dengan melihat akhlak sebagai hasil dari pendidikan dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Akhlak tidak dipahami sebagai karakter bawaan, melainkan sebagai hasil latihan yang membentuk keseimbangan antara hikmah, keberanian (*syaja'ah*), kesederhanaan (*iffah*), dan keadilan. Melalui proses tersebut, seseorang dapat membangun karakter yang stabil dan mampu mengendalikan dorongan yang berlebihan.

Kajian Marhani et al. (2025) memperluas perspektif tersebut dengan mengelompokkan akhlak berdasarkan hubungan manusia dengan Allah Swt., dirinya sendiri, dan sesama manusia. Pendekatan ini menunjukkan bahwa akhlak tidak hanya berkaitan dengan pembentukan karakter individual, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial dan spiritual yang harus diwujudkan dalam berbagai dimensi kehidupan.

Harahap et al. (2025) menawarkan penjelasan yang lebih terminologis melalui penggunaan konsep-konsep seperti *al-khair*, *al-birr*, *al-ma'ruf*, *al-hasanah*, *al-syarr*, *al-itsm*, *al-sayyi'ah*, dan *al-munkar*. Penggunaan istilah tersebut memperlihatkan bahwa klasifikasi akhlak dalam Islam memiliki cakupan makna yang lebih luas daripada sekadar dikotomi antara baik dan buruk. Setiap istilah menggambarkan karakteristik moral yang berbeda sesuai dengan konteks ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Perbedaan tersebut tidak menunjukkan adanya pertentangan konseptual, tetapi mencerminkan keragaman pendekatan dalam menjelaskan hakikat akhlak. Keseluruhan perspektif tetap bermuara pada satu prinsip yang sama, yaitu bahwa perilaku manusia merupakan refleksi dari kualitas batin yang dibentuk melalui pendidikan, pembiasaan, dan penguatan nilai-nilai Islam.

Prinsip Baik dan Jahat dalam Perspektif Islam

A. Dasar Penentuan Baik dan Jahat

Analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa konsep baik dan jahat dalam Islam dibangun di atas sumber nilai yang bersifat tetap, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Berbagai kajian yang ditelaah memiliki pandangan yang konsisten bahwa ukuran moral tidak ditentukan oleh kebiasaan masyarakat, kepentingan kelompok, ataupun penilaian subjektif manusia, melainkan oleh ketentuan syariat. Perspektif tersebut menempatkan wahyu sebagai landasan utama dalam menilai setiap tindakan sehingga konsep moral dalam Islam memiliki karakter yang normatif sekaligus transenden (Khoiriyah, 2024; Masfufah & Husni, 2026).

Pandangan tersebut diperkuat oleh Mujiburrohman & Pramono (2025) yang menjelaskan bahwa seluruh perbuatan yang selaras dengan perintah Allah Swt. dan Rasul-Nya dikategorikan sebagai kebaikan, sedangkan setiap tindakan yang bertentangan dengan ketentuan syariat dipandang sebagai keburukan. Penilaian tersebut menunjukkan bahwa dimensi moral dalam Islam tidak hanya mempertimbangkan manfaat sosial, tetapi juga mempertimbangkan nilai ibadah dan tanggung jawab manusia kepada Allah Swt.

Kajian Ma'arif et al. (2025) memberikan penjelasan yang lebih luas mengenai perbedaan antara akhlak, moral, dan etika. Akhlak bersumber dari wahyu sehingga memiliki nilai yang tetap, sedangkan moral dan etika berkembang melalui konstruksi sosial, budaya, maupun rasionalitas manusia yang dapat berubah mengikuti ruang dan waktu. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa akhlak dalam Islam memiliki dasar epistemologis yang berbeda dengan konsep etika yang berkembang dalam tradisi filsafat modern.

Kesamaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa penilaian terhadap baik dan jahat dalam Islam tidak berhenti pada aspek legalitas suatu tindakan, tetapi juga memperhatikan orientasi batin yang melatarbelakanginya. Perbuatan yang tampak baik belum tentu bernilai baik apabila tidak dilandasi niat yang benar, sedangkan tindakan yang sederhana dapat bernilai tinggi apabila dilakukan dengan keikhlasan dan sesuai tuntunan syariat. Perspektif ini memperlihatkan bahwa dimensi moral dalam Islam selalu menghubungkan perilaku lahiriah dengan kualitas spiritual seseorang.

B. Faktor yang Membentuk Kebaikan dan Kejahatan

Literatur yang dianalisis memperlihatkan bahwa munculnya perilaku baik maupun buruk dipengaruhi oleh interaksi antara kondisi internal manusia dan lingkungan tempat ia berkembang. Faktor yang paling dominan adalah keadaan jiwa. Al-Ghazali menggambarkan jiwa sebagai pusat yang mengarahkan seluruh perilaku manusia. Jiwa yang bersih akan lebih mudah menerima kebenaran dan melahirkan akhlak terpuji, sedangkan jiwa yang dipenuhi hawa nafsu dan penyakit hati cenderung menghasilkan perilaku yang menyimpang (Khoiriyah, 2024).

Pembentukan akhlak juga berkaitan erat dengan keseimbangan antara akal, nafsu, dan amarah. Nursyamsu et al. (2022) menjelaskan bahwa ketiga unsur tersebut memiliki fungsi yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam membentuk kepribadian. Akal berfungsi mengarahkan manusia kepada kebijaksanaan, nafsu mendorong lahirnya keinginan, sedangkan amarah berperan dalam mempertahankan diri. Keseimbangan ketiganya melahirkan sifat adil, bijaksana, dan mampu mengendalikan diri. Sebaliknya, dominasi salah satu unsur akan memunculkan berbagai bentuk penyimpangan moral, seperti keserakahan, kemarahan yang berlebihan, ataupun tindakan yang merugikan orang lain.

Faktor eksternal juga memiliki kontribusi penting dalam pembentukan akhlak. Lingkungan keluarga, pendidikan, pergaulan, dan kebiasaan sosial menjadi ruang pertama tempat seseorang belajar mengenai nilai dan perilaku. Purwanti et al. (2025) menunjukkan bahwa pembiasaan terhadap perilaku baik akan memperkuat pembentukan karakter, sedangkan lingkungan yang membiasakan perilaku negatif dapat melemahkan perkembangan akhlak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga memerlukan dukungan lingkungan yang mampu menghadirkan keteladanan dan budaya yang positif.

Analisis tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan perilaku manusia merupakan proses yang kompleks. Akhlak berkembang melalui hubungan antara kualitas spiritual, kemampuan mengendalikan diri, pendidikan, dan lingkungan sosial. Perspektif ini menegaskan bahwa pembinaan akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian norma, tetapi memerlukan proses pendidikan yang mampu membentuk karakter secara berkelanjutan.

Relevansi Klasifikasi Akhlak dan Prinsip Baik-Jahat terhadap Perilaku Manusia

A. Akhlak sebagai Fondasi Perilaku Manusia

Analisis terhadap berbagai literatur memperlihatkan bahwa akhlak memiliki posisi sentral dalam membentuk perilaku manusia. Perilaku tidak dipahami sebagai tindakan yang muncul secara spontan, tetapi merupakan refleksi dari kondisi batin yang berkembang melalui proses pendidikan, pembiasaan, dan pengendalian diri. Perspektif ini menempatkan akhlak sebagai fondasi yang menghubungkan dimensi spiritual dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Semakin baik kualitas akhlak seseorang, semakin besar pula kecenderungannya untuk menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran, amanah, keadilan, dan tanggung jawab.

Al-Ghazali memandang bahwa hati merupakan pusat yang menentukan arah perilaku manusia. Jiwa yang dipenuhi keimanan dan mampu mengendalikan hawa nafsu akan melahirkan tindakan yang sesuai dengan tuntunan syariat, sedangkan hati yang dikuasai kesombongan, kedengkian, dan kecintaan berlebihan terhadap dunia akan mendorong lahirnya perilaku yang menyimpang (Ma'arif et al., 2025; Mujiburrohmah & Pramono, 2025). Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan perilaku tidak cukup dilakukan melalui pengawasan eksternal, tetapi memerlukan pembinaan batin yang berkelanjutan.

Hubungan antara akhlak dan perilaku juga dijelaskan oleh Lestari (2020) melalui konsep pembiasaan. Perilaku yang dilakukan secara berulang akan berkembang menjadi kebiasaan, kemudian membentuk karakter yang menetap dalam diri seseorang. Proses tersebut berlangsung secara timbal balik. Akhlak yang baik mendorong lahirnya perilaku terpuji, sedangkan perilaku yang terus diulang akan semakin menguatkan karakter seseorang. Perspektif ini menjelaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus dan tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan mengenai nilai baik dan buruk.

Khoiriyah (2024) menambahkan bahwa pembentukan akhlak tidak dapat bergantung pada aturan dan sanksi semata. Aturan memang mampu mengendalikan perilaku dalam situasi tertentu, tetapi perubahan yang bersifat permanen hanya dapat dicapai melalui pembiasaan nilai-nilai moral hingga menjadi bagian dari kepribadian. Akhlak yang telah mengakar akan melahirkan kesadaran untuk berbuat baik tanpa adanya tekanan ataupun pengawasan dari pihak lain. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak memiliki orientasi yang lebih mendalam dibandingkan sekadar pembentukan kepatuhan terhadap norma.

Sintesis berbagai pandangan tersebut memperlihatkan bahwa perilaku manusia merupakan manifestasi dari kualitas akhlaknya. Pendidikan, keteladanan, dan pembiasaan menjadi tiga unsur yang saling melengkapi dalam membentuk karakter yang berkelanjutan. Akhlak tidak hanya mengarahkan seseorang dalam membedakan yang benar dan yang salah, tetapi juga membentuk motivasi internal untuk menjadikan kebaikan sebagai bagian dari kebiasaan hidup.

B. Implikasi Akhlak dalam Kehidupan Kontemporer

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menghadirkan ruang yang semakin luas bagi manusia untuk berinteraksi, bekerja, dan memperoleh informasi. Perubahan tersebut membuka berbagai peluang bagi kemajuan peradaban, tetapi juga menghadirkan tantangan moral yang semakin kompleks. Berbagai penyimpangan seperti *cyber crime*, penyebaran ujaran kebencian, pornografi digital, penyebaran informasi palsu, dan praktik *ghibah* di media sosial menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu berjalan seiring dengan penguatan karakter (Alfandya & Wahid, 2021; Kathirvel et al., 2025; Wang et al., 2024). Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada perkembangan teknologi, melainkan pada kualitas akhlak para penggunanya.

Kondisi tersebut menegaskan bahwa prinsip baik dan jahat dalam Islam tetap memiliki relevansi dalam menjawab berbagai persoalan moral kontemporer. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, keadilan, dan penghormatan terhadap hak orang lain tetap menjadi pedoman etis dalam menggunakan teknologi maupun menjalankan aktivitas sosial (Asykur et al., 2025; Choiri et al., 2025; Mukhlis, 2020). Sebaliknya, perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut tetap dipandang sebagai bentuk penyimpangan moral meskipun dilakukan melalui media digital. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan ruang interaksi tidak mengubah prinsip dasar penilaian terhadap perilaku manusia.

Relevansi akhlak juga tampak dalam kehidupan profesional. Maulidy et al. (2026) menjelaskan bahwa kompetensi seseorang tidak lagi diukur hanya berdasarkan kemampuan akademik atau keterampilan teknis, tetapi juga berdasarkan integritas, tanggung jawab, kejujuran, dan komitmen terhadap nilai-nilai etis. Akhlak menjadi modal penting dalam membangun kepercayaan, memperkuat profesionalisme, dan menciptakan hubungan sosial yang sehat. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa kualitas moral memiliki pengaruh yang luas

terhadap berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, pemerintahan, dunia usaha, dan pelayanan publik.

Analisis seluruh literatur menunjukkan bahwa akhlak memiliki dimensi yang melampaui perilaku individual. Akhlak menjadi fondasi bagi terbentuknya kehidupan sosial yang adil, damai, dan saling menghormati. Masyarakat yang dibangun di atas nilai-nilai *akhlak mahmudah* cenderung memiliki tingkat kepercayaan sosial yang lebih tinggi serta hubungan antarmanusia yang lebih harmonis. Sebaliknya, dominasi *akhlak mazmumah* akan melahirkan berbagai bentuk penyimpangan yang melemahkan solidaritas sosial dan merusak tatanan kehidupan bersama.

Temuan ini memperlihatkan bahwa penguatan akhlak tetap menjadi kebutuhan mendasar pada era modern. Pendidikan akhlak tidak hanya relevan dalam lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi bagian penting dalam membangun budaya digital, etika profesi, serta kehidupan bermasyarakat. Akhlak berfungsi sebagai landasan moral yang menjaga agar perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan berbagai perubahan sosial tetap berjalan seiring dengan nilai-nilai kemanusiaan dan ajaran Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa akhlak merupakan fondasi utama dalam membentuk perilaku manusia menurut perspektif Islam. Analisis terhadap berbagai sumber memperlihatkan bahwa para ulama memiliki kesamaan pandangan mengenai klasifikasi akhlak ke dalam *akhlak mahmudah* dan *akhlak mazmumah*, meskipun masing-masing mengembangkan pendekatan yang berbeda dalam menjelaskan proses pembentukannya. Sebagian menekankan penyucian jiwa sebagai dasar lahirnya perilaku, sedangkan yang lain lebih menyoroti peran pendidikan, pembiasaan, dan pengendalian diri dalam membangun karakter. Perbedaan tersebut memperkaya pemahaman bahwa perilaku manusia merupakan cerminan dari kualitas akhlak yang terbentuk dalam dirinya.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa prinsip baik dan jahat dalam Islam berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama penilaian moral. Penentuan baik dan buruk tidak hanya mempertimbangkan tindakan yang tampak, tetapi juga memperhatikan niat, tujuan, dan kondisi batin yang melatarbelakanginya. Perspektif tersebut menempatkan akhlak sebagai sistem nilai yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, tetapi juga mengarahkan hubungan manusia dengan Allah Swt.

Relevansi akhlak tetap kuat di tengah berbagai perubahan sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beragam persoalan moral, seperti penyalahgunaan media digital, penyebaran ujaran kebencian, pelanggaran etika, dan melemahnya tanggung jawab sosial, menunjukkan bahwa kemajuan teknologi memerlukan penguatan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Akhlak menjadi landasan yang menjaga agar perkembangan tersebut tetap diarahkan pada kemaslahatan individu maupun masyarakat.

Penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengintegrasikan pembahasan mengenai klasifikasi akhlak, prinsip baik dan jahat, serta relevansinya terhadap perilaku manusia dalam satu kerangka konseptual. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pengembangan kajian etika Islam dan menjadi rujukan dalam penguatan pendidikan akhlak pada berbagai lingkungan, termasuk keluarga, lembaga pendidikan, dan kehidupan sosial. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan pembahasan ini melalui studi empiris pada berbagai konteks, sehingga implementasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan kontemporer dapat dipahami secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyah, L. (2021). Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Multikultural. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 24–31. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1827>
- Abdul Malik, A. (2025). “Click, Share, Da’wah: Spiritual Revolution at Your Fingertips.” *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 9(02), 121–135. <https://doi.org/10.21093/lentera.v9i02.11197>
- Ahmad, R. (2022). Revitalisasi Fungsi Masjid sebagai Basis Perubahan Sosial (Sejarah Kontinuitas dan Perubahannya). *Revorma*, 2(1).
- Ahmed, S. K. (2024). The Pillars of Trustworthiness in Qualitative Research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 2, 100051. <https://doi.org/10.1016/J.GLMEDI.2024.100051>
- Ahmed, S. K., Mohammed, R. A., Nashwan, A. J., Ibrahim, R. H., Abdalla, A. Q., M. Ameen, B. M., & Khahir, R. M. (2025). Using Thematic Analysis in Qualitative Research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 6(2), 100198. <https://doi.org/10.1016/j.glmеди.2025.100198>
- Alfandya, A., & Wahid, F. (2021). Memahami Perjalanan “Kampung Cyber” Melalui Lensa Actor Network Theory. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 8(6). <https://doi.org/10.25126/jtiik.2021863574>
- Al-Ghazali. (1997). *Mustasfa min Ilm al-Usul*, Vol. I. <https://archive.org/details/GAZALIMustasfaMinIlmUsull/page/n15/mode/2up>
- Almusaed, A., Almssad, A., & Yitmen, I. (2025). Qualitative Data Collection and Management. *Practice of Research Methodology in Civil Engineering and Architecture*, 417–454. https://doi.org/10.1007/978-3-031-97393-2_13
- Asykur, M., Nurdin, N., Hidayat, R. N., Fahira, J., & Zain, M. (2025). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Sosial-Religius: Strategi Penguatan Empati dan Toleransi pada Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Al-Qiyam*, 6(1), 278–291. <https://doi.org/10.33648/ALQIYAM.V6I1.1064>
- Carolus, R. Y., & Gormantara, A. (2022). Penerapan Gamification dalam Bidang Pendidikan Formal dan Nonformal: Survey Paper. *KONSTELASI: Konvergensi Teknologi Dan Sistem Informasi*, 2(2). <https://doi.org/10.24002/konstelasi.v2i2.5369>
- Choiri, A., Wibowo, W., Arifa, I., & Aminuddin. (2025). Dampak Pengangguran dan Ketimpangan Sosial terhadap Stabilitas Ekonomi, Sosial, dan Politik di Indonesia. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(3), 947–955. <https://doi.org/10.56799/JCEKI.V4I3.7893>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 5th Edition. 552.
- Harahap, N. F., Putri, Z. A., & Yulastri, R. (2025). Konsep Akhlak Sebagai Karakter Dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Modern. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 647–655. <https://doi.org/10.61104/QZ.V2I2.475>

- Hidayat, N. (2014). Integrasi Nilai Karakter Peduli Lingkungan Hidup dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MI. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1).
<https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v6i1.9037>
- Indy, R., Waani, F. J., & Kandowangko, N. (2019). Peran Pendidikan dalam Proses Perubahan Sosial di Desa Tumulung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, 12(4).
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/holistik/article/view/25466>
- Kathirvel, N., Ayyaswamy, K., & Gunasekaran, K. (2025). Future Cyber Physical System Security. *Https://Services.Igi-Global.Com/Resolvedoi/Resolve.Asp?Doi=10.4018/979-8-3693-3579-6.Ch010*, 239–276. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3579-6.ch010>
- Khoiriyah, M. (2024). Peran Guru PAI dalam Membangun Akhlak Mulia Siswa pada Era Digital. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 9(2), 230–247.
<https://doi.org/10.15642/JOIES.2024.9.2.230-247>
- Lestari, P. (2020). Peran Modal Sosial dalam Membentuk Karakter Siswa di SDIT Salman Al Farisi 2 Yogyakarta. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 9(1), 62–71.
<https://doi.org/10.21831/SAKP.V9I1.17036>
- Ma'arif, M. G., Siregar, Z. R. R., Maulana, M., Nasution, M. A., Lubis, Z., & Basri, M. (2025). Konsep Akidah Akhlak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih: Telaah Ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 1241–1250. <https://doi.org/10.56832/EDU.V5I3.2082>
- Mahendra, A. A., Defriyadi, Murtaho, A., Baharudin, & Zulhanan. (2025). Pendidikan Lingkungan dalam Perspektif Islam: Integrasi Nilai-Nilai Qur'ani, Etika Ekologis, dan Peran Pendidikan Islam dalam Konservasi Alam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 266–274.
<https://doi.org/10.23969/JP.V10I04.36634>
- Mahfuz, A., Arief, M. I., & Khairiyannor, A. (2026). Akhlak sebagai Objek Kajian Fundamental dalam Memahami Agama Islam: Tinjauan Pustaka Komprehensif. *AL-FALAH: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 26(1), 1–15.
<https://doi.org/10.47732/ALFALAHJIKK.V26I1.1085>
- Maksudin. (2023). Uncovering the Moral Nexus, Morality, Akhlaq, and Character in Islamic Religious Education: A Comprehensive Conceptual Analysis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 119–131. <https://doi.org/10.14421/JPAI.V20I1.7028>
- Marhani, I., Musaddad, A., Ali, M. M., & Hassan, M. (2025). The Prophetic Pedagogy: Implementing Al-Ghazali's Principles of Moral Psychology for Character Education in Islamic Schools. *Islamic Studies in the World*, 2(6), 50–64.
<https://doi.org/10.70177/ISW.V2I6.3018>
- Marzuki, S. H., Yahiji, K., Tola, B., Sultan, I., & Gorontalo, A. (2023). Peran Informasi Teknologi (IT) Dalam Manajemen Kurikulum, Pembelajaran dan Kepesertadidikan. *Journal of Islamic Education Management Research*, 2(1), 73–85. <https://doi.org/10.58194/JIEMR.V2I1.702>

- Masfufah, B., & Husni, M. (2026). Tiga Pilar Epistemologi Pesantren dalam Membentuk Otoritas Keilmuan dan Akhlak. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 75–83. <https://doi.org/10.58472/JIPSH.V2I1.188>
- Maulidy, Moh. I., Suharto, B., & Wibowo, W. (2026). Model Empat Pilar Inovasi dalam Sinergitas Kurikulum Pesantren dan Perguruan Tinggi: Studi Kasus Pesantren Luhur Sabilussalam. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 278–286. <https://doi.org/10.54259/diajar.v5i1.6884>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. *SAGE Publications, Inc*, XII–384. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>
- Mudawamah, S. (2020). Pengaruh Motivasi Spiritual, Lingkungan Kerja dan Penghargaan Finansial Terhadap Minat Bekerja di Perbankan Syariah. *Repository of UIN SATU Tulungagung*.
- Mujiburrohman, M., & Pramono, A. (2025). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al Ghazali dan Implementasinya di MTs SA Al Islam Jamsaren. *TSAQOFAH*, 6(2), 1419–1433. <https://doi.org/10.58578/TSAQOFAH.V6I2.8539>
- Mukhlis, M. (2020). Kontribusi Wakaf Lahan Produktif untuk Meningkatkan Sosial-Ekonomi Masyarakat Islam di Medan. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 8(2). <https://doi.org/10.24952/masharif.v8i2.3192>
- Nursyamsu, N., Sukandar, A., & Faturrohman, A. A. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Kontekstual Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(11), 455–478. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6909607>
- Pradana, M. R. A. (2024). Peran Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Efektivitas Manajemen Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 6855–6860. <https://doi.org/10.31004/JRPP.V7I3.29286>
- Pranoto, B. A., & Haryanto, B. (2024). Shaping Ethical Digital Citizens through Islamic Education: Membentuk Warga Digital yang Beretika melalui Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(4), 10.21070/ijis.v12i4.1740–10.21070/ijis.v12i4.1740. <https://doi.org/10.21070/IJIS.V12I4.1740>
- Purwanti, C. I., Sanjaya, D. B., & Suastika, I. N. (2025). Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Pembentukan Karakter Anak. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 336–343. <https://doi.org/10.23969/JP.V10I03.28880>
- Rahim, M., Sudirman, S., Hidayat, R., Yasin, A., Ardiansyah, A., & Nurhayati, N. (2025). Tantangan Epistemologis dan Etika Ilmu Pengetahuan Era Kecerdasan Buatan dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 39528–39533. <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V9I3.35054>
- Rohmah, Adinugraha, H. H., & Muhtarom, A. (2024). Praktik Etika Bisnis Islam dan Maqashid Syariah pada Industri Kecil Menengah Griya Pangan Batang. *TSARWAH*, 8(2), 77–92. <https://doi.org/10.32678/tsarwah.v8i2.9455>

- Rushton, C. H. (2023). Transforming Moral Suffering by Cultivating Moral Resilience and Ethical Practice. *American Journal of Critical Care*, 32(4), 238–248.
<https://doi.org/10.4037/AJCC2023207>
- Wang, S., Asif, M., Shahzad, M. F., & Ashfaq, M. (2024). Data Privacy and Cybersecurity Challenges in the Digital Transformation of the Banking Sector. *Computers & Security*, 147, 104051.
<https://doi.org/10.1016/j.cose.2024.104051>
- Widhyatmika, I. M. G., Werastuti, D. N. S., & Sujana, E. (2023). Pengaruh Sikap, Norma, Persepsi Kontrol Perilaku, Kewajiban Moral, dan Religiusitas Terhadap Intensi Whistleblowing. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 14(03), 691–702.
<https://doi.org/10.23887/jimat.v14i03.52207>
- Zuhriyah, T., Istifa, F. A., Wibowo, W., & Nailulmuna, S. S. (2024). Peran Studi Islam dalam Membangun Pemahaman Hukum Berbasis Nilai-nilai Qur'ani. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 5(3), 999–1009.
<https://doi.org/10.58401/TAKWILUNA.V5I3.1889>